PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI di SMA NEGERI 1 PAYAKUMBUH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana (S-1) Pendidikan Sosiologi

Oleh:

SISRA ELFINA
16058046

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

TAHUN 2020

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI di SMA NEGERI 1 PAYAKUMBUH

Nama	: Sisra Elfina
BP / NIM	: 2016 / 16058046
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial

Padang, September 2020

Disetujui oleh:

Mengetahui, Dekan FIS UNP	Pembimbing,
Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum	Ike Sylvia, S.IP, M.Si
NIP. 19610218 198403 2 001	NIP. 19770608 200501 2 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Kamis, 20 Agustus 2020

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI di SMA NEGERI 1 PAYAKUMBUH

Nama	: Sisra Elfina
BP / NIM	: 2016 / 16058046
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial

Padang, September 2020

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1 Ketua	: Ike Sylvia, S.IP, M.Si	
2 Sekretaris	: Junaidi, S.Pd, M.Si	
3 Anggota	: Desri Nora AN, S.Pd, M.Pd	

PENGESAHAN DAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Pembimbing	:	Ike Sylvia,S.IP,M.Si
Nama Mahasiswa	:	Sisra Elfina
NIM/BP	:	16058046/2016
Judul Skripsi	:	Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 1 Payakumbuh
Tanggal Lulus Ujian	:	20 Agustus 2020

Dengan ini mahasiswa yang lulus dengan judul skripsi diatas sesuai tanggal yang tertera sudah melakukan perbaikan skripsi berdasarkan saran yang diberikan dan sudah disahkan kelayakan isi serta telah dapat dicetak untuk dijadikan sebagai bahan koleksi perpustakaan.

Pernyatan ini dibuat sebagai **bahan pengganti** tanda tangan pada halaman pengesahan dan persetujuan skripsi karena kondisi yang tidak memungkinkan dalam masa tanggap darurat Covid-19.

Pembimbing

IkeSylvia,S.IP,M.Si
NIP. 19770608 200501 2 002

PENGESAHAN DAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penguji	:	Junaidi S.Pd, M.Si
Nama Mahasiswa	:	Sisra Elfina
NIM/BP	:	16058046/2016
Judul Skripsi	:	Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Payakumbuh
Tanggal Lulus Ujian	:	20 Agustus 2020

Dengan ini mahasiswa yang lulus dengan judul skripsi diatas sesuai tanggal yang tertera sudah melakukan perbaikan skripsi berdasarkan saran yang diberikan dan sudah disahkan kelayakan isi serta telah dapat dicetak untuk dijadikan sebagai bahan koleksi perpustakaan.

Pernyatan ini dibuat sebagai **bahan pengganti** tanda tangan pada halaman pengesahan dan persetujuan skripsi karena kondisi yang tidak memungkinkan dalam masa tanggap darurat Covid-19.

Penguji

Junaidi, S.Pd, M.Si
NIP. 19680622 1994031 002

PENGESAHAN DAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penguji : Desri Nora AN, S.Pd., M.Pd

Nama Mahasiswa : Sisra Elfina

NIM/BP : 16058046/2016

Judul Skripsi : Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 1 Payakumbuh

Tanggal Lulus Ujian : 19 Agustus 2020

Dengan ini mahasiswa yang lulus dengan judul skripsi diatas sesuai tanggal yang tertera sudah melakukan perbaikan skripsi berdasarkan saran yang diberikan dan sudah disahkan kelayakan isi serta telah dapat dicetak untuk dijadikan sebagai bahan koleksi perpustakaan.

Pernyataan ini dibuat sebagai **bahan pengganti** tanda tangan pada halaman pengesahan dan persetujuan skripsi karena kondisi yang tidak memungkinkan dalam masa tanggap darurat Covid-19.

Penguji

Desri Nora AN, S.Pd., M.Pd
NIP. 19811215 201012 2 001

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Sisra Elfina
NIM / BP	: 16058046/2016
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial
Program	: Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 1 Payakumbuh**" adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, September 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan

Saya yang menyatakan

Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos, M.Si

NIP. 19731202 200501 1 001

Sisra Elfina

NIM/BP. 16058046/2016

ABSTRAK

Sisra Elfina. 2016. "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Payakumbuh". Skripsi. Mahasiswa Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui keterlaksanaan penggunaan LKPD berbasis PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (2) mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian pengembangan LKPD ini menggunakan model 4D yang meliputi tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebarluasan). Subjek penelitian ini adalah 33 peserta didik kelas XI IPS 3 SMA N 1 Payakumbuh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar validasi media LKPD, lembar validasi materi LKPD, angket respon/ partikalitas peserta didik terhadap LKPD, serta soal *pre-test* dan *post-test* peserta didik. Data keterlaksanaan pembelajaran dianalisis dengan menggunakan pedoman kriteria penilaian dalam bentuk persentase. Data yang diperoleh dari soal *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan menggunakan T-hitung > dari Ttabel. Uji t-test berkorelasi dilakukan untuk mengetahui signifikansi perkembangan tingkat berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian menunjukkan LKPD dirasa cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena memberikan pengaruh yang signifikan dilihat dari uji t-test.

Kata kunci: LKPD, PBL, Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayat-Nya lah penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 1 Payakumbuh".

Dalam penelitian ini penulis juga banyak dibantu oleh berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih dengan sungguh dan penuh dengan kerendahan hati kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Muzardin dan Ibuk Nifrawati yang selalu mengiri langkah saya dengan do'a dan selalu mengajarkan kepada penulis bahwasanya dalam hidup pasti akan menemukan yang namanya duri-duri kehidupan, oleh sebab itu nikmatilah proses hidup selagi dijalan Allah, orang tua yang sangat istimewa dalam hidup saya, orang tua yang sangat-sangat saya sayangi, ayah terhebat se-dunia yang saya miliki, laki-laki yang tidak akan pernah menyakiti saya, ayah yang selalu menyembunyikan kesedihannya didepan kami semua. Ibu hubat yang saya sayangi, yang selalu mengajarkan saya untuk sabar dan lemah-lembut, mengajarkan saya bahwa saya harus bangga menjadi seorang perempuan, terimakasih ayah dan ibu berkat do'a dari kalian saya mampu menyelesaikan skripsi ini.

2. Adek saya Jefri Mahendra yang sabar dan ikhlas saat saya minta hotspot untuk upload artikel dan mencari bahan lainnya dalam menyusun skripsi ini, sukses untuk usahanya.
3. Adek saya lainnya, Nola, Deni, Ikhsan, Syalu, Najwa, Fatan, Bintang, dan seluruh keluarga besar saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu disini, terimakasih atas do'a dari kalian semua sampai akhirnya skripsi ini mampu saya selesaikan.
4. Teruntuk dosen pembimbing Ike Sylvia, S.IP., M,Si yang sangat sabar dalam membimbing penyelesaian skripsi ini, dan memberikan dukungan kepada saya hingga skirpsi ini selesai.
5. Bapak Eka Vidya Putra, S.Sos., M,Si dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si selaku ketua dan sekretasis jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Si dan Ibu Desri Nora AN, S.Pd., M.Pd selaku penguji.
7. Ibuk Yarlen Nelfida S.Pd, Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si dan Bapak Junaidi, S.Pd., M.Si selaku validator materi dan media yang telah bersedia memberikan waktuunya untuk menguji media milik peneliti.
8. Keluarga baru saya di Padang Silent Class.
9. Anak kontrakan Buk Adek, Muha, Anit, Rina, Liza, dan Lita terimakasih sudah bersedia menemani kegabutan saya tengah malam saat sedang lapar.

10. Awanada Family, Bg Andi dan calon isterinya Kak Nana, Bg Buzar, Bg Pi, Bg Kiki, Mba Sari, dan Lidun terimakasi sudah sabar menjelasan inti dari obrolan kita saat berkumpul, karena saya sering gagal paham.
11. Keluarga besar Coffedotcom terimakasih sudah menyediakan tempat dan kegembiraan untuk bermain tebak kata.
12. Guru pamong saya saat PLK di SMA Negeri 2 Payakumbuh Bu Irmayanti, S.Pd terimakasih atas pengalaman dan ilmu yang sangat luar biasa.
13. Teman PLK saya Laras dan Kak Vanni yang satu tujuan untuk makan.
14. Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Payakumbuh terimakasi sudah berbagi pengalaman dan kesempatan kepada saya untuk mengajar.
15. Terimakasih untuk Surya adek saya yang sudah membantu dalam pengeditan LKPD.
16. Rumah Mama atau Basecampnya anak SC, terimakasih sudah menjadi tempat pulang dan berkumpulnya anak SC.
17. Diri sendiri yang berjuang, yang jauh dari kata tidak percaya diri dalam menyelesaikan skripsi ini, Alhamdulillah terimakasi sudah menjadi kuat, terimakasih untuk tidak menyerah, terimakasih untuk percaya dengan proses hidup, semoga selalu menjadi pribadi yang baik.
18. Kamu, Ibnu Abdul Khalid teman SMA saya, teman terbaik saya, laki-laki yang mempunyai pemikirannya sendiri, dan aneh. Terimakasih sudah menjadi partner terbaik dari SMA. Jangan patah semangat dalam berjuang, jangan lupa bahwa masih ada kewajiban kamu sebagai anak dari orang

tuamu yang harus diselesaikan, tetap semangat, dan selalu menjadi pribadi yang baik untuk semua orang.

19. Terakhir untuk semua orang yang pernah ada dalam proses hidup saya, terimakasih atas semua pengalaman, pelajaran berharga hingga skripsi ini selesai.

Padang, Juli 2020

Sisra Elfina
16058046/2016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

DAFTAR GAMBAR x

BAB 1. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Masalah 9

E. Manfaat Penelitian 9

F. Pentingmya Pengembangan LKPD 10

G. Spesifikasi Produk 11

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan 12

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA 13

A. Kajian Teori 13

1. Pembelajaran Sosiologi 13

2. Berpikir Kritis 19

3. Model Pembelajaran PBL 25

4. Bahan Ajar LKPD 33

5. Pengembangan LKPD 37

B. Penelitian Relevan 38

C. Teori 40

D. Kerangka Berpikir 47

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN 50
A. Metode Penelitian 50
B. Prosedur Penelitian 51
1. Tahap Pendefinisian (*Define*) 51
2. Tahap Perencanaan (*Design*) 53
3. Tahap Pengembangan (*Develop*) 55
4. Tahap Penyebaran (*Disseminate*) 66
BAB 4. HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN 67
A. Hasil Pengembangan 67
1. Tahap Pendefinisian (*Define*) 67
2. Tahap Perencanaan (*Design*) 72
3. Tahap Pengembangan (*Develop*) 76
4. Tahap Penyebaran (*Disseminate*) 84
B. Pembahasan 86
BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN 90
A. SIMPULAN 90
B. KETERBATASAN PENELITIAN 91
C. SARAN 91
DAFTAR PUSTAKA 92

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Hasil UH Kelas XI IPS	4
Tabel 2.	Sintak PBL	28
Tabel 3.	Implementasi PBL	30
Tabel 4.	Kisi-kisi Instrumen Validitas Media LKPD	62
Tabel 5.	Kisi-kisi Instrumen Validitas Materi LKPD	62
Tabel 6.	Kisi-kisi Instrumen Penilaian Praktikalitas LKPD	62
Tabel 7.	Kriteria Interpretasi Skor	65
Tabel 8.	Analisis Tugas	69
Tabel 9.	Hasil Validasi Media	77
Tabel 10.	Hasil Validasi Ahli Materi	78
Tabel 11.	Hasil Praktikalitas Siswa	79
Tabel 12.	Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test*	81
Tabel 13.	Revisi LKPD	82
Tabel 14.	Kesimpulan Hasil Penelitian	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Rencana Pelaksanaan Penelitian Pembelajaran 94
2. LKPD 133
3. Penilaian Ahli Materi 144
4. Penilaian Ahli Media 147
5. Penilaian Praktikalitas 150
6. Kisi-kisi soal 156
7. Soal Test 157
8. Lembar Jawaban Pre Test 163
9. Lembar Jawaban Post Test 175
10. Hasil Uji Validitas Media LKPD 188
11. Hasil Uji Efektivitas 194
12. Tabel Distribusi T 196
13. Tabel Analisa Indikator Berpikir Kritis 198
14. Surat Penugasan 200
15. Surat Validasi 201
16. Surat Izin Penelitian 202
17. Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian 203
18. Dokumentasi 204

Daftar Gambar

1. Gambar 1. Kerangka Berfikir 49
2. Gambar 2. LKPD Draft I 55
3. Gambar 3. LKPD Draft II 56
4. Gambar 4. LKPD Draft III 57
5. Gambar 5. Analisis Konsep 71

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor penentu dalam menciptakan generasi bangsa yang siap menghadapi masa depan. Salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik dalam proses pendidikan adalah SMA (Sekolah Menengah Atas). Menurut BNSP (2010) pendidikan nasional abad 21 yaitu mewujudkan masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya. Demi terwujudnya cita-cita bangsa tersebut berbagai macam upaya dilakukan salah satunya adalah implementasi kurikulum 2013 serta pendekatan pengajaran yang tepat juga dibutuhkan guna melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa khususnya pada kemampuan berpikir kritis. Berbicara kemampuan menganalisis siswa tentu dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk dapat menganalisis suatu permasalahan dalam proses pembelajaran.

Menurut Santrock (2011: 359) pemikiran kritis merupakan pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti. Jensen (2011:195) mempunyai pendapat bahwa berpikir kritis adalah suatu proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Cece Wijaya (2010: 72) juga

mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannnya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis tentu mempunyai tujuan, menurut Sapriya (2011: 87), tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain tujuan berpikir kritis, ciri-ciri atau standar ukuran dikatakan bahwa siswa sudah mampu berpikir kritis menurut Cece Wijaya (2010-72-73) diantaranya terdapat 20 poin yaitu : (1) Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan, (2) pandai mendeteksi permasalahan, (3) mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan, (4) mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat, (5) mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi, (6) dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis, (7) mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data, (8) suka mengumpulkan data untuk pembuktia faktual, (9) dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak, (10) mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data, (11) mampu mengetes asumsi dengan cermat, (12) mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan, (13) mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat

dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain, (14) mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi, (15) mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya, (16) mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan, (17) mampu menggambarkan konklusi dengan cermat dari data yang tersedia, (18) mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia, (19) dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya, (20) mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

Dari jabaran di atas, peneliti merangkum ciri berpikir kritis tersebut ke dalam 5 pokok indikator, diantaranya:

1. Dapat mendeteksi suatu permasalahan.
2. Dapat memecahkan suatu permasalahan.
3. Dapat mencari data dan menyesuaikan data dengan fakta yang ada di lapangan.
4. Dapat mengolah dan menganalisis data dengan baik dan benar.
5. Dapat menarik kesimpulan dan membuat sebuah laporan dengan benar

Peneliti sudah melakukan studi pendahuluan pada semester Juli-Desember 2019 di SMA Negeri 1 Payakumbuh pada pembelajaran Sosiologi SMA khususnya pada pembelajaran KD 3.1 materi Kelompok Sosial. Pada proses pembelajaran guru sering menggunakan model

ceramah dan tanya jawab, dan sesekali melalukan *games*. Perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh guru diantaranya adalah RPP, bahan ajar, dan bola-bola kecil saat melakukan *games*. Respon yang diberikan oleh siswa saat proses pembelajaran diantaranya siswa mempu menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru, namun siswa lain banyak yang melamun dan berbicara dengan teman sebangku, hal ini dikarenakan guru hanya terfokus pada siswa yang menjawab pertanyaan. Berikut tabel ulangan harian siswa pada KD 3.1 materi kelompok sosial pada kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3.

Tabel 1. Hasil UH Siswa KD 3.1 Kelompok Sosial

Kelas	**Tuntas**	**%**	**Tidak Tuntas**	**%**
XI IPS 1	19	42%	12	38%
XI IPS 2	22	67%	11	33%
XI IPS 3	16	48%	17	51%
Jumlah	57		42	

Dari hasil studi pendahuluan terlihat bahwa kelas XI IPS 3 memperoleh persentase nilai terendah pada KD 3.1 materi kelompok sosial. Hasil wawancara awal yang dilakukan dengan guru sosiologi SMA N 1 Payakumbuh yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran bahan ajar yang yang digunakan hanya buku cetak biasa dan LKS-LKS yang diperjualbelikan di kelas-kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa juga cenderung kurang baik, faktor internal yang menyebabkan siswa menjadi malas dan tidak

memahami materi yang disampaikan adalah siswa sudah beranggapan bahwa pembelajaran ini membosankan dan waktu PBM sering terbuang sia-sia karena tidak ada kegiatan yang jelas setelah guru menjelaskan materi dan memberikan tugas. Oleh sebab itu, nilai yang didapatkan siswa cenderung rendah, dari wawancara awal yang dilakukan kepada guru sosiologi.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk membuat sebuah produk atau media LKPD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang akan dikembangkan pada kelas XI IPS 3. LKPD menurut Andi Prastowo (2014: 268-269) didefinisikan sebagai suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk-petunjuk pelaksaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai. KD tersebut akan diturunkan ke dalam beberapa indikator yang harus dicapai. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara maksimal tentu dibutuhkan tingkat analisis terhadap sebuah kasus, hal ini membuat peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Peneliti memilih LKPD berbasis PBL dikarenakan siswa membutuhkan pengalaman belajar yang tidak bisa didapatkan sendiri melainkan secara bersama. Oleh sebab itu LKPD berbasis PBL ini diharapkan mampu memberikan pengalaman berlajar kepada siswa serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran PBL mempunyai karakteristik pembelajaran aktif, mengangkat permasalahan kehidupan sehari-hari untuk merangsang pembelajaran dan pemikiran, serta membuat berlatih keputusan yang tepat (Sadlo, G., 2014: 12). Menurut Akcay, B. (2009: 27-32) PBL mempunyai karakteristik yaitu melibatkan peserta didik sebagai pemimpin dalam memecahkan masalah, mengorganisasi kurikulum yang mempunyai permasalahan holistik yang memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan dan menghubungkan upaya pemecahan masalah, menciptakan lingkungan belajar dimana guru hanya sebagai fasilitator untuk peserta didik berpikir dan membimbing penyelidikan untuk mendapatkan pemahaman. PBL memiliki karakteristik yaitu diawali dengan pengajuan masalah-masalah kontekstual yang penting dan bermakna, berfokus pada interdisipliner, penyelidikan otentik, pembelajaran kolaborasi dalam kelompok kecil, mempresentasikan penyelesaikan masalah (Bilgin, I., et al., 2009: 154-156). Walton, J. (2014: 67-73) menyatakan bahwa PBL mempunyai karakteristik dimulai dari masalah konteks kehidupan nyata, peserta didik melakukan penelitian, peserta didik mengaplikasikan teori untuk berlatih dalam proses pengembangan solusi, kolaborasi dalam kelompok kecil, guru sebagai tutor atau fasilitator, tanggungjawab peserta didik untuk belajar.

Dari uraian diatas, jelas bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) berpusat pada siswa, siswa dituntut lebih aktif dan lebih kritis dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, untuk menunjang

keterlaksanaan model pembelajaran berbasis masalah secara maksimal dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka peneliti ingin mengembangkan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) berbasis PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian untuk mengembangkan LKPD berbasis PBL yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS 3 SMA N 1 Payakumbuh, dengan judul penelitian yaitu "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Payakumbuh".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemikiran dari latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS 3 SMA N 1 Payakumbuh.
2. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dikarenakan proses pembelajaran yang belum maksimal untuk merancang munculnya kemampuan berpikir kritis siswa, aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa belum menunjang munculnya kemampuan berpikir kritis siswa, soal yang mengukur kemampuan berpikir kritis siswa belum ada.

3. Rancangan Perangkat Pembelajaran, soal yang dikembangkan oleh guru, namun LKPD adalah aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa, seharusnya ini perlu dikembangkan. Lembar Kerja Peserta Didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena LKPD ini dapat dilihat langsung, dibaca, dan dikerjakan langsung oleh siswa sehingga dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan suatu masalah atau fenomena yang terdapat di dalam LKPD tersebut, namun dalam pembelajaran guru masih menggunakan beberapa media pembelajaran yang umum seperti *slide power point* atau gambar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan LKPD berbasis PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Payakumbuh?
2. Bagaimana praktikalitas LKPD berbasis PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Payakumbuh?
3. Bagaimana efektifitas LKPD berbasis PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Payakumbuh?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keterlaksanaan penggunaan LKPD berbasis PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Payakumbuh.
2. Mengetahui pengingkatan kemampuan berpikir kritis peserta pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Payakumbuh.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi pada pembaca mengenai Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Payakumbuh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- Memberikan informasi tentang LKPD yang sesuai dengan materi Sosiologi.
- Memberikan masukan kepada guru tentang pentingnya penggunaan LKPD untuk membantu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta mampu meningkatkan kemampuan berbipir kritis peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

- Meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara maksimal, terutama dalam hal berpikir kritis dan meganalisa konsep.
- Melatih peserta didik utnuk berperan aktif dalam mengungkapkan suatu permasalahan, dan memberikan solusi terhadap permasalahan dalam pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

- Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai bahan ajar pembelajaran khususnya LKPD.

F. Pentingnya Pengembangan LKPD

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam pembelajaran Sosiologi dilakukan sebagai rancangan aktivitas belajar siswa guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, upaya membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, dan dapat memberikan inovasi dalam pembelajaran.

LKPD ini dibuat menggunakan *software microsoft word* dan beberapa *software-software* pendukung lainnya yang membantu dalam pembuatan desain LKPD. Tersedianya LKPD ini akan dapat menjawab masalah keterbatasan aktivitas pembelajaran terjadi pada siswa. Aktivitas pembelajaran dikelas akan dapat diatasi dengan penggunaan LKPD, serta dengan adanya LKPD ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sosiologi.

G. Spesifikasi Produk

Produk yang diharapkan pada penelitian ini adalah dihasilkannya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam bentuk buku untuk mata pelajaran Sosiologi kelas XI khususnya pada materi Integrasi Sosial.

Peneliti di dalam pengembangan ini menghasilkan produk spesifik, yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan spesifikasi produk sebagai berikut :

1. Lembar Kerja Peserta Didik sesuai dengan materi pelajaran Sosiologi kelas XI untuk materi integrasi sosial.
2. Lembar Kerja Peserta Didik ini diawali dengan halaman sampul LKPD, kemudian LKPD berisi tentang penjabaran KI dan KD yang akan dipelajari, petunjuk belajar, hingga kegiatan peserta didik saat melakukan proses pembelajaran.
3. Lembar Kerja Peserta Didik ini didesain dengan menggunakan beberapa gambar agar lebih menarik.
4. Lembar Kerja Peserta Didik dapat digunakan secara mandiri maupun kelompok.
5. Bagian pada Lembar Kerja Peserta Didik ini meliputi :
    a. Halaman sampul
    b. Penjabaran KI, KD
    c. Petunjuk belajar
    d. Kegiatan peserta didik
6. Lembar Kerja Peseta Didik ini memenuhi aspek penilaian kualitas :

a. Aspek gambar

b. Aspek penyajian

7. Bentuk Lembar Kerja Peserta Didik adalah sebagai berikut :

a. Ukuran LKPD adalah ukuran kertas : A4

b. Halaman sampul menggunakan kertas glossy

c. Isi LKPD menggunakan kertas hvs

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Bahan ajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Pengembangan bahan ajar dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan tujuan membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan yang dilakukan oleh guru.

Penelitian pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Payakumbuh ini diasumsikan dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengalisis materi pembelajaran.

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu Lembar Kerja Peserta Didik yang dikembangkan dibatasi pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI semester II dengan materi pelajaran yang disajikan hanya materi integrasi sosial. Keterbatasan kedua yang dihadapi adalah dengan terbatasnya waktu dan biaya Lembar Kerja Peserta Didik yang dicetak hanya 15 buah,

artinya dua orang siswa menggunakan satu Lembar Kerja Peserta Didik. Keterbatas lain adalah seharusnya pengembangan LKPD ini dilakukan secara tatap muka, namun dikarenakan pandemi covid-19 maka pengembangan LKPD dilakukan peneliti secara *daring.*

BAB 2
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Sosiologi

a. Konsep Dasar Mata Pelajaran Sosiologi

Rouchek dan Werren mengemukakan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa Sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff berpendapat bahwa Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial (Soerjono Soekanto, 2007: 18).

Menurut Alex Inkeles perhatian utama sosiologi adalah hubungan sosial, lembaga dan masyarakat yang menjadi unit analisis sendiri dalam ilmu Sosiologi (Puji Qomariyah, 2008: 9). Kajian sosiologi selalu berkaitan dengan adanya hubungan-hubungan sosial masyarakat, proses-proses sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, konflik sosial yang selalu ada di dalam suatu masyarakat. Sedangkan mata pelajaran Sosiologi merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial di dalam sekolah yang objek kajiannya

berkaitan dengan hubungan antara manusia baik itu individu maupun kelompok yang menyangkup dengan berbagai fenomena-fenomena sosial, tipe-tipe lembaga, perubahan, struktur, interaksi, konflik sosial yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat dan semuanya itu dikaji dalam mata pelajaran Sosiologi.

Sosiologi berawal dari filsafat yang dianggap sebagai induk ilmu (*Master scientiarum*). Filsafat adalah ilmu mengenai pengetahuan, kritik, dan sistematika pengetahuan, penyimpulan ilmu pengetahuan empiris, pengajaran rasional, akal pengalaman, dan seterusnya. Sosiologi berasal dari kata latin socius yang berarti "kawan" dan kata Yunani logos yang berarti "kata" atau "berbicara". Dapat dikatakan bahwa sosiologi berarti "berbicara mengenai masyarakat". Menurut Auguste Comte (1798-1857) sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir perkembangan ilmu pengetahuan.

Secara etimologis, Sosiologi berasal dari bahasa Latin *"Socius"* artinya Teman, dan dari bahasa Yunani *"Logos"* yang berarti Kata, Pembicaraan, Ilmu. Jadi Sosiologi dapat diartikan ilmu yang membicarakan tentang teman. Mata pelajaran sosiologi di sekolah membantu untuk mengenalkan individu pada lingkungan masyarakat, selain itu juga dapat membantu pola pikir yang maju dan mengarah pada perkembangan dan perubahan yang akan membawa Bangsa Indonesia ke arah yang lebih maju.

Sosiologi merupakan mata pelajaran yang berorientasi pada masyarakat, serta fokus kajian sosiologi itu sangat berkaitan dengan masyarakat. Hal ini diartikan bahwa pembelajaran sosiologi berupaya menyesuaikan pengajaran dengan lingkungan masyarakat, seperti membahas masalah-masalah sosial dalam pembelajaran di dalam kelas atau secara langsung membawa siswa ke dalam lingkungan masyarakat. Mata pelajaran sosiologi dapat dimengerti, dipahami, dan diimplementasikan ke dalam masyarakat oleh siswa-siswa bisa mempraktekkan teori yang dipelajari dari sekolah ke dalam kehidupan masyarakat.

Pembelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada dasarnya mencakup dua sasaran yang bersifat kognitif dan bersifat praktis. Secara kognitif, pengajaran sosiologi dimaksudnya untuk memberikan pengetahuan dasar sosiologis agar siswa mampu meningkatkan pemahaman yaitu interpretasi, klarifikasi, memberikan contoh, membuat rangkuman, membuat referensi dan menjelaskan serta siswa mampu menelaah secara rasional komponen-komponen individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem. Sementara itu sasaran yang bersifat praktis, dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial, serta masalah sosial yang ditemukan. Jadi pembelajaran sosiologi

dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi di sekitar tempat tinggal atau lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan oleh beberapa para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa sosiologi merupakan sebuah ilmu yang membahas dan mengkaji keseluruhan dari masyarakat, baik itu pola masyarakat, sistem-sistem yang terdapat dalam masyarakat, serta proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pembelajaran sosiologi tentunya mempunyai tujuan dimana siswa diharapkan mampu dalam mencapai tujuan pembelajaran sosiologi tersebut.

Tujuan pembelajaran sosiologi adalah untuk membina siswa agar dapat memahami realitas sosial dan dinamika sosial dalam keanekaragaman budaya dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2017). Tujuan pembelajaran sosiologi dalam kurikulum 2013 yaitu diantaranya (1) Meningkatkan penguasaan pengetahuan sosiologi dikalangan peserta didik yang berorientasi pada pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial, (2) Mengembangkan pengetahuan sosiologi dalam praktek, atau praktek pengetahuan sosiologi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam memecahkan masalah- masalah sosial, dan (3) Menumbuhkan sikap religius dan etika sosial yang tinggi dikalangan perserta didik sehingga memiliki kepekaan, kepedulian, dan tanggung jawab memecahkan masalah-masalah sosial (Suntari dkk, 2015:5).

Tujuan pembelajaran sosiologi sendiri akan tercapai apabila siswa melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Disini siswa yang dituntut lebih aktif, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan sebagai pengarah kegiatan pembelajaran tersebut. Jadi, dalam memperdalam pengetahuan, siswa dituntut mencari, mengolah, mengaitkan dan mengkonsumsikannya kepada siswa yang lain. Maka hal ini yang harus dominan dalam kegiatan belajar dan mengajar adalah aktivitas siswa.

Materi pembelajaran sosiologi mencakup bahan-bahan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hal ini, mestinya peserta didik bisa memahami materi sosiologi secara baik dan benar, namun kenyataannya yang dijumpai di sekolah, proses pembelajaran yang dilaksanakan belum mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan secara optimal.

Kurikulum 2013 berbasis karakter juga menuntut keaktifan siswa. Siswa lebih berperan aktif dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran sosiologi. Maka dari itu diperlukan tingkat berpikir yang lebih analisis dan lebih kritis. Berpikir kritis tidak hanya memahami dan menghafal konsep saja melainkan siswa dituntut untuk dapat mendeteksi suatu permasalahan, dapat memcahkan suatu permasalahan, dapat mencari data dan menyesuaikan data dengan fakta yang ada di lapangan, dapat mengolah dan menganalisis data

dengan baik dan benar, dapat menarik kesimpulan dan membuat sebuah laporan dengan benar.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosiologi dalam kurikulum 2013 berbasis karakter menuntut siswa harus jauh lebih aktif, kreatif, dan inovatif, dan di dalam pembelajaran sosiologi, siswa diharapkan mampu mencari, menemukan dan menganalisis fakta-fakta sosial yang terjadi dilapangan. Perubahan kurikulum yang diberlakukan dalam Sistem Pendidikan Nasional dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 membawa pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Perubahan model pembelajaran yang sebelumnya berbasis pada teacher oriented menjadi student oriented memberikan dampak dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Berbagai metode, media dan bahan ajar perlu disiapkan dengan baik dan inovatif agar mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dalam Kurikulum 2013. Begitu pula dengan pembelajaran sosiologi. Seperti yang kita pahami bersama pembelajaran sosiologi memiliki obyek studi tentang masyarakat dan membahas realitas dalam masyarakat. Pengembangan inovasi pembelajaran sosiologi dalam Kurikulum 2013 perlu untuk direncanakan dengan matang oleh guru sehingga tercipta suasana pembelajaran menarik, menyenangkan dan berkualitas sesuai karakteristik Kurikulum 2013 (Habitus: Jurnal

Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi Vol. 2 No.1 Maret 2018 Hal.72-91).

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan yang selalu dilakukan manusia, bahkan saat sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan salah satu daya utama dan telah menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan.

Menurut Sardiman (1996: 45), berpikir merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (2007: 43) berpendapat bahwa berpikir merupakan satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan. Santrock (2011: 357) juga mengemukakan pendapatnya bahwa berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransfromasi informasi dalam memori.

Jika berpikir adalah bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak untuk mengorganisasi informasi guna mencapai suatu tujuan, maka berpikir kritis merupakan bagian dari kegiatan berpikir yang juga dilakukan oleh otak manusia. Menurut Santrock (2011: 359) pemikiran kritis merupakan pemikiran reflektif dan produktif, serta

melibatkan evaluasi bukti. Jensen (2011:195) mempunyai pendapat bahwa berpikir kritis adalah suatu proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentan dunia. Sedangkan Cece Wijaya (2010: 72) juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannnya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Maka, dari beberapa penjelasan pendapat para ahli mengenai kemampuan berpikir kritis tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai kemampuan berpikir kritis yaitu suatu aktifitas berpikir yang dilakukan oleh otak manusia mengenai suatu ide atau gagasan, secara lebih mendalam, dan lebih relevan, serta berpikir kritis merupakan suatu aktifitas berpikir otak manusia dalam melihat, menganalisis, serta memecahkan suatu masalah atau fenomena sosial yang sedang terjadi. Pada materi sosiologi kelas XI KD 3.5 yaitu integrasi sosial siswa berpikir kritis dapat diterapkan dalam menganalisa kasus-kasus yang berkaitan dengan integrasi sosial yang terjadi, contohnya keberagaman suku, agama, ras, bahasa, dan budaya yang disatukan oleh ideologi Pancasila. Peristiwa aksi 212 yang membuat seluruh umat Islam di Indonesia berkumpul dalam membela agama Islam. Melalui fakta-fakta yang ada, siswa diharapkan mampu

menganalisis secara mendalam hingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Menurut Sapriya (2011: 87), tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong peserta didik memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Peserta didik akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa ini akan dapat membantu siswa dalam membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan serta dapat membantu siswa dalam menyelesaikan dan memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk melihat sebuah ide, gagasan, dan fakta yang ada kemudian dipecahkan atau dianalisa secara mendalam dari sudut pandang yang berbeda, sehingga kemampuan siswa tidak hanya menghafal konsep melainkan juga memahami dan menganalisa konsep tersebut, dalam

materi sosiologi kelas XI KD 3.5 integrasi sosial, siswa tidak hanya menghafal konsep dari integrasi itu sendiri, melainkan siswa dapat menemukan fakta-fakta tentang integrasi sosial yang ada dilingkungannya, hidup rukun warga dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda, dari contoh tersebut siswa dapat melihat bahwa integrasi sosial dekat dengan kehidupan sehari-hari dan faktanya banyak ditemukan dilapangan.

c. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang. Berikut ini ciri-ciri berrpikir kritis menurut Cece Wijaya (2010: 72-73) diantaranya:

1) Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan
2) Pandai mendeteksi permasalahan
3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan
4) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat
5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi
6) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data
8) Suka mengumpulkan data untuk pembuktia faktual
9) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak

10) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data
11) Mempu mengetes asumsi dengan cermat
12) Mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan
13) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain
14) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi
15) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya
16) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan
17) Mampu menggambarkan konklusi dengan cermat dari data yang tersedia
18) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia
19) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya
20) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

Dari beberapa poin ciri kemampuan berpikir kritis di atas, peneliti membagi ciri berpikir kritis tersebut ke dalam 5 pokok indikator, diantaranya:

a) Dapat mendeteksi suatu permasalahan.
b) Dapat memcahkan suatu permasalahan.
c) Dapat mencari data dan menyesuaikan data dengan fakta yang ada di lapangan.
d) Dapat mengolah dan menganalisis data dengan baik dan benar.
e) Dapat menarik kesimpulan dan membuat sebuah laporan dengan benar.

Dapat disimpulkan bahwa materi sosiologi kelas XI KD 3.5 integrasi sosial adalah materi pembelajaran dimana dekat dengan kehiudupan sehari-hari, hal ini dikarenakan cakupan dari pembelajaran sosiologi itu sendiri adalah masyarakat serta sistem dan proses yang terjadi di dalamnya. Integrasi sosial merupakan salah satu bentuk dari proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis PBL ini siswa diharapkan dapat mencapai ke-lima poin dari ciri kemampuan berpikir kritis tersebut, diantaranya siswa dapat mendeteksi suatu permasalahan yang ada dimasyarakat khususnya pada penelitian ini materi sosiologi kelas XI KD 3.5 integrasi sosial, siswa dapat memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan integrasi sosial, siswa dapat mencari data yang ada dilapangan mengenai

integrasi sosial dan menyesuaikan data dengan fakta yang terdapat dilapangan, siswa tidak hanya menghafalkan konsep integrasi sosial melainkan juga mampu menganalisis konsep dengan baik hingga siswa mampu menarik kesimpulan dari materi integrasi sosial yang telah dianalisisnya, hingga tercapainya tujuan dari penelitian ini yaitu melalui pengembangan LKPD berbasis PBL dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Payakumbuh.

3. Model Pembelajaran *Problem Best Learning* (PBL)

a. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran berdasarkan masalah mulai dikenalkan sejak zaman John Dewey. Pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri (Sri Rumini, 1998: 83). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran konstruktivisme yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah nyata/kontekstual serta mengakomodasi keterllibatan peserta didik dalam belajar (Akcay,B. 2009: 29). Menurut Etherington, M. B (2011: 3) PBL merupakan suatu metode yang berpusat pada peserta didik dengan pengajaran yang melibatkan belajar melalui pemecahan

masalah. Hal ini merupakan pendekatan konstruktivistik yang fokus pada peserta didik mempromosikan refleksi, keterampilan dalam komunikasi, dan memerlukan kolaborasi, memerlukan refleksi.

Sementara itu menurut Arends (2008: 56), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model pembelajaran berdasarkan masalah ini dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini, pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara peserta didik-peserta didik (Trianto, 2012: 92).

Berdasarkan pengertian model pembelajaran PBL menurut beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran bermasis masalah ini merupakan suatu model pembelajaran yang menitikfokuskan pada peserta didik dan menuntut peserta didik lebih aktif dan kritis dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru terkait dengan materi pembelajaran serta kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada keaktifan siswa, ketanggapan siswa dalam menemukan masalah secara berkelompok,

menganalisis masalah, hingga mampu menarik kesimpulan dan mempresentasikannya kedepan kelas. Hal ini dalam materi sosologi kelas XI KD 3.5 integrasi sosial bahwa siswa mendapatkan proses pengalaman berlajar yang tidak bisa didapatkan dengan belajar secara individu atau sendiri melainkan belajar secara bersama atau berkelompok. Pada materi integrasi sosial penerapan model pembelajaran PBL dapat dilihat pada siswa mengerjakan tugas analisa yang terdapat dalam LKPD secara berkelompok, siswa menemukan fakta atau masalah yang terdapat di lapangan terkait dengan integrasi sosial misalnya kehidupan masyarakat Indonesia yang damai di negara asing, mencari data, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan kenapa masyarakat Indonesia yang berada di negara asing mampu hidup dengan rukun dan damai, hingga siswa mampu mempresentasikannya kedepan kelas.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Made Wina (2009: 87), terdapat 3 karakteristik pemecahan masalah, yakni pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif, tetapi dipengaruhi perilaku. Kemudian hasil pemecahan masalah dapat dilihat dari tindakan dalam mencari permasalahan. Selanjutnya pemecahan masalah merupakan proses tindakan manipulasi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

c. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Sintaks pengajaran berdasarkan masalah berisi tentang langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran. Menurut Ibrahim (2013: 15), di dalam kelas PBL, peran guru berbeda dengan kelas tradisional. Peran guru di dalam kelas PBL antara lain sebagai berikut:

1) Mengajukan masalah atau mengorientasikan peserta didik kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari.
2) Memfasilitasi/membimbing penyelidikan misalnya melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen/ percobaan.
3) Memfasilitasi dialog peserta didik.
4) Mendukung belajar peserta didik.

Menurut Arends (2008: 57), terdapat lima fase atau langkah dalam model Problem Based Learning (PBL) yang mencakup perilaku guru. Setiap langkah dijelaskan pada Tabel berikut:

Tabel 2. Sintak PBL

Fase	**Perilaku Guru (Pada pelaksanaan penelitian Sosiologi kelas XI KD 3.5 Integrasi Sosial)**
Fase 1: Memberikan orientasi mengenai permasalahan pada peserta didik	Guru membahas mengenai tujuan pelajaran yang akan diajarkan, mendiskripsikan kebutuhan logistik yang penting, serta memberikan motivasi pada peserta didik agar terlibat dalam kegiatan, tujuan pembelajaran mengidentifikasi pengertian dan jenis integrasi sosial, mengelompokkan faktor pendorong integrasi sosial dan menganalisis faktor penghambat interasi sosial.

	- Menurut Gillin, integrasi sosial adalah fenomena sosial yang terjadi karena adanya proses sosial, terutama mengenai perbedaan budaya, emosional, perilaku, dan keinginan yang akhirnya menimbulkan aspek masalah sosial sehingga dengan menyadari hal ini masyarakat akan melakukan proses perdamaianyang dikenal dengan integrasi. - Jenis integrasi sosial diantaranya integrasi normatif, integrasi koersif, integrasi agama, integrasi ras, integrasi budaya, integrasi nasional. - Faktor pendorong integrasi sosial diantaranya perkembangan jaman, terbukanya kesempatan dalam kehidupan pluralis, adanya kesamaan dalam mencapai tujuan, adanya sikap toleransi, adanya tantangan dari luar, dll. - Faktor penghambat terbentuknya integrasi sosial diantaranya sikap tidak mau terbuka dengan perkembangan zaman, adanya sikap egois, adanya ketidaksamaan dalam visi dan misi, tidak memiliki sikap toleransi, tidak puas dengan kinerja pemerintahan
Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik dalam mendefinisikan serta mengorganisasikan tugas terkait dengan permasalahan yang diberikan. Tugas yang diberikan merupakan tugas analisa materi integrasi sosial dan soal objektif yang akan dikerjakan secara berkelompok namun dengan penilaian individu.

Fase 3: Membantu menginvestigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang mendukung dan tepat yang dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan serta solusi untuk permasalahan Jika siswa menemukan kendala dalam penyelesaian soal analisa integrasi sosial maka dapat didiskusikan dengan guru terkait dengan materi integrasi sosial, jenis, faktor pendorong dan faktor penghambat integrasi sosial.
Fase 4: Mengembangkan dan mempresentasikan produk	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan produk yang tepat, dan memperlihatkan atau mempresentasikan kepada orang lain. Tugas yang telah diselesaikan dipresentasikan di depan kelas lalu didiskusikan bersama-sama.
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap investigasi yang telah dilakukan dan proses investigasi yang telah dilakukan. Tugas akan dievaluasi secara bersama jika terdapat keraguan.

Eggen dan Kauchak (2012: 228), terdapat empat fase pembelajaran pada model PBL yang mencakup tujuan. Setiap langkah dijelaskan pada Tabel berikut:

Tabel 3. Fase Implementasi PBL

Fase	**Tujuan (Pada pelaksanaan penelitian Sosiologi kelas XI KD 3.5 Integrasi Sosial)**
Fase 1: Ulasan dan meninjau masalah	- Menarik perhatian peserta didik dan menarik peserta didik masuk ke dalam pembelajaran misalnya dengan memberikan sedikit cerita menarik sebagai rangsangan terkait dengan materi integrasi sosial contohnya cerita

	pernikahan laki-laki dan perempuan dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda. - Menilai pengetahuan peserta didik, setelah memberikan cerita guru bisa memberikan pertanyaan pemancing untuk melihat daya tangkap siswa dan pengetahuan dasar siswa terkait materi integrasi sosial. - Fokus pada pembelajaran, guru memberikan penegasan terkait materi integrasi sosial.
Fase 2: Menyusun strategi	- Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menggunakan pendekatan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, dengan memberikan soal analisa yang terdapat dalam LKPD guru melihat sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisa soal dan kasus yang diberikan dalam soal.
Fase 3: Pelaksanaan startegi	- Memberikan peserta didik pengalaman dalam memecahkan masalah, dengan mengerjakan soal secara berkelompok siswa mendapatkan pengalaman belajar yang tidak bisa didapatkannya sendiri, namun tetap dengan penilaian secara individu.
Fase 4: Diskusi dan evaluasi hasil	- Memberikan peserta didik umpan balik (*feedback*) mengenai usaha yang telah dilakukan dalam memecahkan masalah, dengan memberikan penegasan atas jawaban siswa terkait materi integrasi sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pendapat dari Eggen dan Kauchak untuk melakukan sintaks pembelajaran menggunakan model PBL. Karena sintaks model pembelajaran PBL menurut Eggen dan Kauchak menurut peneliti lebih terinci dan disertai dengan tujuan sintaks itu sendiri dilaksanakan. Secara umum jelas bahwa pada sintaks PBL menurut Eggen dan Kauchak diawali dengan memancing

peserta didik untuk fokus pada pembelajaran, dengan kata lain pada langkah pertama ini diawali dengan membuka pembelajaran dan memberikan rangsangan kepada peserta didik agar siap dan fokus saat pembelajaran akan dimulai, lalu akan dilakukan proses pembelajaran melalui stratego-straregi yang sudah disiapkan oleh guru, serta diakhiri dengan diskusi dan menarik kesimpulan pada akhir pembelajaran terkait dengan materi yang dibahas dan kompetensi dasar serta indikator yang harus dicapai.

d. Sistem Penilaian *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Ibrahim (2013: 18) penilaian kegiatan pembelajaran diambil melalui pengamatan, kemudian kemampuan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan, dan upaya menciptakan solusi permasalahan.

Pada penelitian ini, pembelajaran berdasarkan masalah sistem penilaian dan evaluasi dilakukan dengan mengukur kegiatan peserta didik melalui LKPD yang telah disediakan oleh guru.

Model Problem Based Learning (PBL) erat kaitannya dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis. Model PBL lebih menekankan pada usaha penyelesaian masalah melalui kegiatan penyelidikan. Serta model PBL ini juga menekankan pada tingkat analisis peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan terkait materi pembelajaran.

4. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Ibrahim dalam Trianto (2009: 201) perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran disebut perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), media pembelajaran, serta buku ajar siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan definisi LKPD menurut Andi Prastowo (2014: 268-269) didefinisikan sebagai suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk –petunjuk pelaksaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai. KD tersebut akan diturunkan ke dalam beberapa indikator yang harus dicapai.

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKS memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh (Trianto, 2010: 222).

Berdasarkan definisi LKS tersebut, dapat didefinisikan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu bentuk

dari bahan ajar yang berisi tentang panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memecahkan masalah pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai.

Sebagai bahan ajar, LKPD memiliki unsur-unsur atau komponen yang mendukung menurut Trianto (2009: 223) komponen-komponen LKPD meliputi: judul eksperimen, teori singkat tentan materi, alat dan bahan, prosedur eksperimen, data pengamatan serta pertanyaan dan kesimpulan untuk bahan diskusi.

Sedangkan menurut Andi Prastowo (2013: 274), unsur-unsur yang ada dalam LKPD memuat delapan unsur diantaranya:

a. Judul
b. Kompetensi dasar yang akan dicapai
c. Waktu penyelesaian
d. Alat dan bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas
e. Informasi singkat
f. Langkah kerja
g. Tugas yang harus dilakukan
h. Laporan yang harus dikerjakan

Dari beberapa uraian pendapat di atas mengenai unsur atau komponen LKPD tersebut, dapat disimpulkan bahwa format LKPD yang dibuat dan dikembangkan dalam penelitian ini memuat unsur-unsur judul, petunjuk penggunaan/petunjuk belajar, penjabaran

kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai, tujuan pembelajaran, peta konsep, petunjuk belajar/langkah kerja, informasi pendukung, penjabaran materi, kegiatan peserta didik (uji kompetensi).

Dalam penyusunannya, LKPD tentu mempunyai tujuan. Adapun tujuan penyusunan LKPD menurut Depdiknas (2008: 36) adalah :

a. LKPD membantu peserta didik menemukan suatu konsep. Berdasarkan prinsip kontruktivisme pembelajaran, peserta didik akan belajar membangun pengetahuannya sendiri. LKPD akan memuat apa yang harus dilakukan peserta didik yaitu mengamati, mengorganisasi dan menganalisis.
b. LKPD membantu peserta didik menerapkan konsep yang telah ditemukan.
c. LKPD berfungsi sebagai penuntun belajar.
d. LKPD sebagai penguatan.
e. LKPD berfungsi sebagai petunjuk kegiatan penemuan.

Menurut Prastowo (dalam skripsi Siti Mahmudah, FKIP UMP 2017 hal. 137) tujuan penyusunan LKPD yaitu:

a. Menyajikan bahan ajar yang memudahkanpeserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
b. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
c. Melatih kemandirian belajar peserta didik.

d. Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

LKPD yang dikembangkan peneliti merupakan perpaduan LKPD yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran serta membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis suatu konsep atau fenomena sosial yang dibahas dalam pembelajaran.

LKPD harus memenuhi berbagai persyaratan yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknik (Hendro Darmodjo dan Jenny R.E Kaligis dalam Endang Widjajanti, 2008: 2-3), diantara:

a. Syarat didaktik mengatur tentang penggunaan LKPD yang bersifat universal dapat digunakan dengan baik untuk siswa yang lamban atau yang pandai. LKPD lebih menekankan pada proses untuk menemukan konsep dan yang terpenting dalam LKPD ada variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa. Pengalaman belajar yang dialami siswa ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi siswa.
b. Syarat konstruksi berhubungan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimag, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKPD.
c. Syarat teknis menekankan pada penyajian LKPD, yaitu berupa tulisan, gambar dan penampilannya dalam LKPD.

Berdasarkan kajian dan penjelasan tentang bahan ajar cetak LKPD, maka LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar cetak yang berisi tentang panduan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan pemecahan masalah yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang harus dicapai. Dengan mencakup tujuan untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran serta membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis suatu konsep atau fenomena sosial yang dibahas dalam pembelajaran. Adapun struktu LKPD yang disusun adalah sebagai berikut: judul, petunjuk penggunaan/petunjuk belajar, penjabaran kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai, tujuan pembelajaran, peta konsep, petunjuk belajar/langkah kerja, informasi pendukung, penjabaran materi, kegiatan peserta didik (uji kompetensi).

5. Pengembangan LKPD

Dalam penelitian ini, pengembangan produk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Melakukan analisis kurikulum; KI, KD, indikator dan materi pembelajaran.
b. Menyusun peta kebutuhan LKPD.
c. Menentukan judul LKPD.
d. Menulis LKPD.

e. Membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) semenarik mungkin.
f. Menyesuaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan langkah-langkah atau sintaks pada model pembelajaran berbasis masalah (PBL).
g. Menentukan alat penilaian.

LKPD yang dikembangkan oleh peneliti merupakan LKPD berbasis PBL sosiologi kelas XI KD 3.5 khususnya materi integrasi sosial. Proses pembuatan LKPD berbasis PBL cukup rumit dan melewati beberapa tahap revisi. LKPD berbasis PBL dibuat dengan harapan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, memberikan inovasi dalam pembelajaran, dan dapat menambah pengalaman belajar baru bagi siswa. LKPD berbasis PBL ini dikembangkan dan dilengkapi dengan halaman sampul atau *cover*, terdapat penjabawan KI dan KD yang akan dipelajari, petunjuk belajar, kegiatan siswa saat proses pembelajaran dan soal analisa. LKPD berbasis PBL diharapkan dapat dikembangkan secara tatap muka, namun dikarenakan pandemi covid-19 pengembangan LKPD berbasis PBL dilakukan secara *daring*.

B. Penelitian yang Relevan

1. Pada penelitian yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar LKPD IPA Berbasis Pendekatan Kontekstual Guna Meningkatkan Kemampuan

Berpikir Analisis Peserta Didik" dengan hasil penelitiannya adalah bahan ajar LKPD IPA berbasis pendekatan kontekstual dinyatakan layak berdasarkan hasil penilaian validasi LKPD IPA yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik (A) dan perolehan nilai sig (2-*tailed*) sebesar 0,000 lebih kecil dari pada ½ a = 0,025 yang menunjukkan bahwa dapat meningkatkan kemampuan berkpikir analisis peserta didik secara signifikan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini dengan penelitian relevan yang pertama adalah sama-sama menggunakan media LKPD, namun perbedaannya terletak pada model dan pendekatan yang digunakan. Pada penelitian saya menggunakan model pembelajaran PBL dan pendekatan 4D dalam pengolahan data.

2. Penelitian yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Inquiri Science Issues* untuk Mengembangkan *Critical Thinking Skills dan Curiosity* Peserta Didik SMP" dengan hasil penelitian bahwa perkembangan *critical thinking* skills peserta didik setelah menggunakan LKPD berdasarkan lembar observasi memiliki kategori cukup dan hasil *gain score* ternormalisasi memperoleh kategori sedang. Perkembangan *curiosity* peserta didik setelah menggunakan LKPD melalui lembar observasi memperoleh kategori cukup dan melalui angket penilaian diri memperoleh kategori cukup. Persamaan penelitian saya dengan penelitian relevan kedua adalah sama-sama menggunakan media LKPD, namun perbedaannya

terletak pada penggunaan model pembelajaran. Pada penelitian saya menggunakan model pembelajaran PBL.

C. Teori

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya.

Menurut teori ini hal yang paling penting adalah input (masukan) yang berupa stimulus dan output (keluaran) yang berupa respon. Menurut toeri ini, apa yang tejadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini lebih mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tungkah laku tersebut. Faktor lain yang juga dianggap penting adalah faktor penguatan. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan diitambahkan maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi maka responpun

akan dikuatkan. Jadi, penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respon.

Tokoh-tokoh aliran behavioristik diantaranya:

1. Thorndike

Menurut thorndike, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Dan perubahan tingkah laku merupakan akibat dari kegiatan belajar yang berwujud konkrit yaitu dapat diamati atau berwujud tidak konkrit yaitu tidak dapat diamati. Teori ini juga disebut sebagai aliran koneksionisme (connectinism).

2. Watson

Menurut Watson, belajar merpakan proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Dengan kata lain, meskipun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam bentuk benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.

3. Skinner

Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner tentang belajar mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun dapat menunjukkan konsepnya tentang belajar secara lebih komprehensif. Menurutnya, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh para tokoh sebelumnya.

Beberapa hukum belajar yang dihasilkan dari pendekatan behaviorisme ini, diantaranya :

1. Connectionism (S-R Bond) menurut Thorndike.

Dari eksperimen yang dilakukan Thorndike terhadap kucing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

a. Law of Effect; artinya bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus - Respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus- Respons.

b. Law of Readiness; artinya bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pemdayagunaan satuan pengantar (conduction unit), dimana unit-unit ini menimbulkan

kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

c. Law of Exercise; artinya bahwa hubungan antara Stimulus dengan Respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.

2. Classical Conditioning menurut Ivan Pavlov

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

a. Law of Respondent Conditioning yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforcer), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.

b. Law of Respondent Extinction yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui Respondent conditioning itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka kekuatannya akan menurun.

3. Operant Conditioning menurut B.F. Skinner

Dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

a. Law of operant conditining yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.

b. Law of operant extinction yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Reber (Muhibin Syah, 2003) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan operant adalah sejumlah perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan. Respons dalam operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. Reinforcer itu sendiri pada dasarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam classical conditioning.

4. Social Learning menurut Albert Bandura

Teori belajar sosial atau disebut juga teori observational learning adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut Behaviorisme lainnya, Bandura memandang Perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara

lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (modeling). Teori ini juga masih memandang pentingnya conditioning. Melalui pemberian reward dan punishment, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

Teori ini hingga sekarang masih merajai praktik pembelajaran di Indonesia. Hal ini tampak dengan jelas pada penyelenggaraan pembelajaran dari tingkat paling dini, seperti Kelompok Belajar, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, bahkan sampai di Perguruan Tinggi, pembentukan perilaku dengan cara drill (pembiasaan) disertai dengan reinforcement atau hukuman masih sering dilakukan. Teori ini memandang bahwa sebagai sesuatu yang ada di dunia nyata telah terstruktur rapi dan teratur, sehingga siswa atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan lebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin.

Berdasarkan uraian di atas, Inti dari teori belajar behavioristik, adalah:

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku.

2. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.
3. Pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran yang berupa respon.
4. Sesuatu yang terjadi diantara stimulus dan respon tidak dianggap penting sebab tidak bisa diukur dan diamati.
5. Yang bisa di amati dan diukur hanya stimulus dan respon.
6. Penguatan adalah faktor penting dalam belajar.
7. Bila penguatan ditambah maka respon akan semakin kuat , demikian juga jika respon dikurangi maka respon juga menguat.

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran, bahwa kegiatan belajar ditekankan sebagai aktivitas "mimetic" yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Penyajian materi pelajaran mengikuti urutan dari bagian-bagian keseluruhan. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil, dan evaluasi menuntut satu jawaban yang benar. Jawaban yang benar menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya (Mulyana Teori Belajar Behavioristik).

Stimulus atau rangsangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Based*

Learning (PBL). Stimulus dalam bentuk LKPD ini diberikan dengan harapan dapat memperoleh respon dalam bentuk meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini LKPD berbasis PBL dikembangkan secara *daring* dikarenakan pandemi covid-19, oleh sebab itu respon yang diberikan siswa dilihat melalui hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan.

D. Kerangka Berpikir

Di Indonesia telah banyak mengalami perubahan perkembangan kurikulum pendidikan. Semua itu terjadi karena didasari dengan kebutuhan untuk kemajuan pendidikan negara. Menurut BNSP (2010) pendidikan nasional abad 21 yaitu mewujudkan masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yangterdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

Demi terwujudnya cita-cita bangsa tersebut berbagai macam upaya dilakukan salah satunya adalah implementasi kurikulum 2013. Pendekatan pengajaran yang tepat dibutuhkan guna melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa khususnya pada kemampuan menganalisis siswa. Menurut Crowl et al., (1997) tingkat berpikir tergantung pada konteks kehidupan nyata, dengan kehidupan nyata dapat memberikan banyak variabel untuk meningkatkan proses

berpikir. Keberhasilan kemampuan berpikir kritis ini atau berpikir tingkat tinggi ini tergantung pada kemampuan individu untuk menerapkan dan memadukan ilmu pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Sehingga dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik ini adalah salah satu bentuk usaha yang dilakukan guru untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hingga sampai pada tahan menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai.

Kenyataan yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi pembelajaran Sosiologi lebih sering dilaksanakan hanya dengan menggunakan metode ceramah, dan sesekali menggunakan metode diskusi kelompok kecil. Banyak siswa yang terlihat memperhatikan dan menyimak, namun setelah ditanyakan kembali mereka tidak tahu tentang materi Sosiologi yang sedang dijelaskan oleh gurunya. Metode ceramah ini merupakan metode lama yang masih diyakini ampuh digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Namun kenyataannya, banyak siswa yang mengantuk dan tidak menyimak dengan baik apa yang dijelaskan oleh gurunya. Sesekali guru juga menggunakan metode diskusi kelompok kecil, cara ini dianggap efektif dalam penyampaian materi pembelajaran. Namun pada fakta yang ditemukan di lapangan tidak banyak dari siswa yang hanya bermain-main dengan teman satu kelompoknya. Mereka berpendapat

bahwa jika salah satu perwakilan kelompok sudah mengerjakan, berarti nilai anggota kelompok lainnya sudah aman. Maka dari itu hal ini masih kurang efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik ini adalah bahan ajar yang dibuat dan disediakan oleh guru guna untuk membantu terlaksananya proses pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien, dan bahan ajar LKPD ini dibuat dengan tujuan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan dan memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran. Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

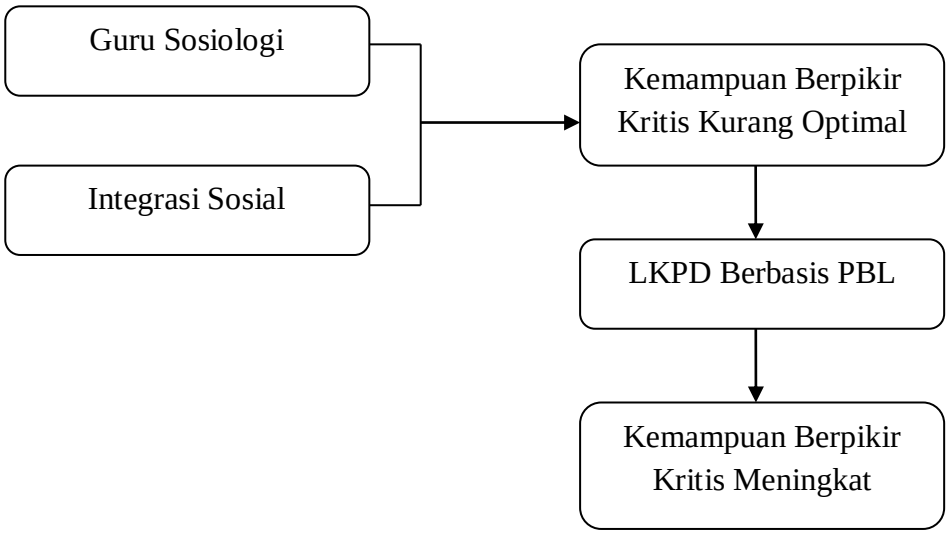

Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB 5
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Telah dihasilkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis PBL yang layak digunakan untuk pembelajaran sosiologi pokok bahasan integrasi sosial peserta didik kelas XI IPS 3 SMA N 1 Payakumbuh ditinjau dari nilai kelayakan LKPD oleh validator ahli media yang menunjukkan rata-rata 2,75 dengan nilai validasi 55% yang artinya berada pada kriteria "cukup baik", dan ahli materi yang menunjukkan rata-rata rata-rata 4,37 dengan nilai validasi 87,5% yang artinya berada pada kriteria "sangat baik".
2. LKPD dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dilihat dari hasil uji efektivitas dan partikalitas LKPD. Hasil uji efektivitas menunjukkan hasil t hitung sebesar 19,40 dan t tabel dengan df = N-1 atau 33-1 = 32 dengan $\alpha = 0,05$ maka t tabel 2,036 sehingga t hitung > dari t tabel. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test* siswa sebelum menggunakan LKPD dan setelah menggunakan LKPD pada materi integrasi sosial. Sementara itu hasil uji partikalitas menunjukkan rata-rata 3,84 dengan nilai validasi 72,21% yang berarti berada pada kriteria "baik/praktis".

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam peneltian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat ulang data awal pada Bab 1. Hal ini dikarenakan penelitian ini awalnya dilakukan di SMA N 2 Payakumbuh, namun batal karena pandemi covid-19 dan penelitian di SMA N 2 Payakumbuh tidak menerima penelitian secara daring (*online*), maka dari itu penelitian ini dialihkan ke SMA N 1 Payakumbuh.
2. Saat melakukan penelitian daring (*online*) peneliti mengalami kesulitan karena siswa cukup lama memberikan respon saat mengisi LKDP.
3. Saat mengolah data peneliti mengalami kesulitan karena bimbingan dengan dosen dilakukan secara *online* jadi kurang efektif dan kadang terjadi salah pemahaman saat melakukan bimbingan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran menggunakan LKPD sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan sebagai pembiasaan bagi peserta didik untuk memperoleh hasil yang optimal.
2. Indikator keterpenuhan sintaks PBL perlu dilaksanakan penelitian lebih lanjut.
3. Perlu adanya lembar observasi berpikir kritis peserta didik dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ambarwati, Yunita Sari. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Pedagang Kaki Lima Di GALABO(Gladag Langen Bogan) Solo Tahun 2011. Skripsi S-1 Progdi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Surakarta: Fakultas Ekonomi UMS.

Arif Sadiman, dkk. 2012. *Media Pendidikan.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Azhar Arsyad.2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

BNSP. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: Depdiknas.
Daryato.2011. *Media Pembelajaran.* Bandung : Satu Nusa.

Fathurohman, Muhamad (2017) *Pengembangan Bahan Ajar Lkpd Ipa Berbasis Pendekatan Kontekstual Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analisis Peserta Didik.* S1 thesis, FMIPA UNY.

Fatimah, Fatimah (2017) *Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Inquiry Science Issues Untuk Mengembangkan Critical Thinking Skills Dan Curiosity Peserta Didik Smp*. S1 thesis, FMIPA UNY.

https://eprints.uny.ac.id/51277/ pada 23 November 2019 pukul 16.00 WIB.

https://eprints.uny.ac.id/51256/ pada 23 November 2019 pukul 16.30 WIB.

International teacher education : promising pedagogies (part b). 2015. Houston. Isbn : 978-1-78441-670-6.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
https://sites.google.com/site/mulyanabanten/home/teori-belajar-behavioristik pada 15 Agustus 2020 pukul 14.27 WIB.

Sri Rumini, dkk. (1998). Psikologi Umum. Yogyakarta: Institut Keguruan dan ilmu Pendidikan. https://eprints.uny.ac.id/9922/3/daftar%20pustaka%20-08108249109.pdf

Widyantini,T. 2013. Penyusunan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebagai Bahan Ajar. Artikel. PPPPTK Matematika. Yogyakarta. 11 hlm.

Wulandari, B. 2013. Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. Online (Jurnal).Diaksesdarihttp://download.portalgaruda.org/article.php?article=138040&val=438.